

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa melalui penanaman nilai-nilai religius agar membentuk insan yang religius. Pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Oleh sebab itu, perlu adanya pendidikan yang mampu membiasakan siswa dalam proses pembentukan karakter dan moral.

Dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional mengatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Problematika kehidupan di era globalisasi telah menawarkan banyak tantangan dan keuntungan bagi kelangsungan hidup manusia, antara lain: Internet, media sosial, hand phone, dan lain-lain. Dan tantangan yang paling berat dalam hal ini adalah persoalan pilihan nilai moral, budaya, dan keagamaan, terutama bagi kalangan anak usia remaja. Hal ini disebabkan

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

oleh faktor psikologis mereka yang mengalami masa pubertas (masa pencarian nilai-nilai/norma yang dirasa sesuai dengan dunianya). Tantangan tersebut nampaknya menjadi problematika tersendiri bagi para guru- guru untuk segera diatasi atau bahkan diantisipasi sedini mungkin. Dengan demikian, peran pihak madrasah sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai/kepribadian siswa didiknya. Sebab, madrasah merupakan tempat yang memiliki peran yang lebih sering menyentuh masalah moral dan perilaku remaja baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dalam hal ini, guru- guru di harapkan dapat meningkatkan akhlak anak usia remaja dapat mengembangkan potensi positif yang dimiliki oleh setiap siswa nya di lakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui kegiatan pembiasaan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.

Membahas mengenai penerapan pembiasaan nilai-nilai religius, ada tiga pihak yang mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, madrasah dan lingkungan. Pertama pihak keluarga, pihak keluarga adalah “pendidikan pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan paling banyak diterima oleh anak tentang agama adalah keluarga”³. Dapat dipahami bahwa orang tua memegang faktor kunci yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Hal ini sangat bergantung pada

³Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013) hlm. 37

pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah.

Kedua pihak madrasah, semua guru wajib memperhatikan dan mendidik siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang dimiliki oleh guru dalam mengembangkan karakter adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik dan memberikan perhatian kepada siswa.

Ketiga pihak lingkungan, lingkungan juga memiliki peran penting karena setiap siswa hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya. Apabila lingkungan itu baik akhlaknya maka baik pula akhlak para siswa, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya maka akan buruk pula akhlak para siswa tersebut.⁴

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya, orang atau anak yang diajar tersebut memiliki bentuk baik menurut ukuran nilai ajaran Islam. Bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak-tanduknya sehari-hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan supaya orang atau anak berakhlak baik, terpuji menurut ajaran agama Islam.⁵

Pembiasaan nilai-nilai religius ini dimaksudkan supaya setiap siswa dapat melaksanakan dan menjalankan kegiatan tersebut dengan baik.

⁴Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016) hlm. 26-27

⁵Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 70

Berkaitan dengan uraian di atas, masalah yang ada di beberapa madrasah sering kita jumpai dalam kurangnya karakter siswa yang ada. Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti tentang: pembiasaan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen Tahun 2023.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembiasaan Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen Tahun Ajaran 2022/2023
2. Karakter siswa yang dimaksud adalah karakter religius jujur, toleransi disiplin peduli sosial dan peduli lingkungan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pembiasaan Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen ?
2. Bagaimana Efektifitas Implementasi Pembiasaan Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen ?

D. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas istilah dan mempermudah dalam menghadapi masalah yang ada, serta menghindari kesalahan terhadap makna judul penelitian tersebut, maka peneliti kemukakan beberapa istilah yang

digunakan dalam skripsi ini adalah “Pembiasaan Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen”

Untuk mendapatkan pengertian yang besar tentang pengertian judul tersebut, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.⁶

Pembiasaan nilai-nilai religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan religius yang sudah dituliskan dalam batasan masalah yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.

2. Nilai-Nilai Religius

Menurut Muslimin, dalam bukunya Heri gunawan pengertian religius tidak sering identik dengan kata agama, kata religius diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman dari beberapa aspek banyak menapaskan persamaan jiwa rasa yang mencakup

⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 267

keseluruhan ke dalam pribadi manusia dan bukan aspek yang bersifat formal⁷.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius merupakan keberagaman persamaan jiwa yang mencangkup menjadi satu dalam pribadi manusia. Hal ini nilai-nilai religius berkaitan dengan kegiatan pembiasaan. Sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau per kelompok yang kegiatannya dilakukan secara berulang-ulang yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan nilai-nilai keagamaan bisa dikatakan sebagai pembiasaan. Kegiatan nilai-nilai religius keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai agama itu sendiri misalnya Istighosah, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Pembacaan Asmaul Husna, Juz 'Amma, hafalan surat-surat pendek dan shalat dhuhur berjamaah.

3. Karakter

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, *Character* yang berarti watak, sifat dan karakter.⁸ Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya; dan berarti pula tabiat serta budi pekerti. Dengan demikian, dapat disimpulkan pendidikan karakter merupakan

⁷Nurhan Buka, "Penanaman Nilai – Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di SMK Muhammadiyah 3 Makassar", Skripsi Tahun 2020

⁸John M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta, Gramedia, 1979), cet VII, hlm 107

upaya memengaruhi segenap pikiran dan sifat batin peserta didik dalam rangka membentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.

4. Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata dasar efektif, menurut kamus besar Bahasa Indonesia efektif adalah ada efeknya, dapat membawa hasil, berhasil. Menurut Keban dalam bukunya Kurniawan mengatakan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efektif kalau tujuan organisasi atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visi tercapai. Efektifitas menggambarkan seluruh input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyajikan hasil yang dicapai.⁹

5. MAN 2 Kebumen

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen atau biasa dikenal juga sebagai MANDA merupakan Madrasah yang berlokasi di Jalan Pemuda No. 09 Kebumen. Berdasarkan sejarah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen atau MAN 2 Kebumen berdiri sejak tahun 1950-1958 di daerah Kabupaten Kebumen khususnya, dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang dirasa ada kekurangan tenaga pengajar atau guru agama Islam dan Mubaligh. Hal ini menjadi masalah Departemen Agama setempat khususnya dan bagi kaum muslimin¹⁰.

⁹)Kurniawan, “ *Transformasi pelayanan Publik*” (Yogyakarta : Pembaharuan. 2005) hal. 106

¹⁰)Man2Kebumen.(2019).ProfilMan2Kebumen.<https://www.man2kebumen.sch.id/p/profil.html?m=1>.diakses pada tanggal 9 Desember 2022

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen adalah salah satu MA yang berstatus negeri di Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Sama dengan Madrasah Aliyah atau MA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah masa pendidikan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII.¹¹

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui pembiasaan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.
2. Mengetahui efektivitas pembiasaan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter siswa di madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen.

¹¹Wikipedia Man 2 kebumen https://id.m.wikipedia.org/wiki/MAN_2_Kebumen diakses pada tanggal 18 Desember 2022

F. Kegunaan Penelitian

Sedangkan hasil penelitian secara umum nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter siswa.

2. Praktis

- a. Bagi Lembaga, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan pembiasaan nilai-nilai religius sebagai terwujudnya visi dan misi Madrasah yaitu membentuk karakter Islam.
- b. Bagi Peserta Didik, dengan adanya kegiatan pembiasaan nilai-nilai religius dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan karakter Islam yang tidak hanya di madrasah namun dimanapun tempat peserta didik diharapkan menerapkannya.
- c. Bagi Peneliti, dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan manfaat bagi peneliti dan juga agar peneliti menyadari bahwa kegiatan pembiasaan nilai-nilai religius sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik.